

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan individu. UU no. 20 tahun 2003 mengenai SISDIKNAS mendefinisikan pendidikan sebagai usaha dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kelembagaan IPTEK dan DIKTI, 2003).

Di Indonesia, DEPDIKNAS menggalakkan program wajib belajar, dimana warga negara Indonesia diwajibkan untuk bersekolah selama sembilan tahun pada jenjang pendidikan dasar, yakni dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) (Yuridis.id, 2018). Kendati demikian, jenjang pendidikan selanjutnya yakni sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) dan juga perkuliahan merupakan jenjang pendidikan yang tidak kalah penting dibandingkan jenjang pendidikan yang diwajibkan dalam program wajib belajar. Hal ini dikarenakan SMA/K dan universitas merupakan jenjang pendidikan dimana para pelajar dapat mempersiapkan diri mereka secara lebih terfokus kepada bidang yang diinginkan melalui program penjurusan. Mereka yang tengah mengemban pendidikan di jenjang SMA/K dan perkuliahan ini termasuk ke tahap *late adolescence* hingga *early adulthood*.

Di tahap *early adolescence*, kehidupan individu sangat erat kaitannya dengan proses sekolah, sehingga di *late adolescence* individu memiliki ketertarikan yang lebih mendalam

terhadap masa depan khususnya mengenai pendidikan, karir, serta eksplorasi identitas. Sedangkan pada tahap *early adulthood*, individu mulai membentuk kemandirian diri dan semakin mengembangkan fokus terhadap masa depan mereka (John Santrock, 2014). Berdasarkan tahap perkembangan dimana mereka berada, maka diharapkan mereka yang tengah mengemban pendidikan di jenjang SMA/K atau perkuliahan dapat mulai memfokuskan diri mereka kepada hal-hal yang berhubungan dengan masa depannya, salah satunya adalah melalui pendidikan yang tengah dijalaninya.

Berdasarkan definisi dari UU SISDIKNAS (2003), pendidikan bukan hanya berbicara mengenai bagaimana individu mempelajari materi di kelas, akan tetapi pendidikan juga merupakan sebuah sarana menambah pengetahuan serta eksplorasi bagi individu mengembangkan diri individu sebagai upaya untuk membentuk identitas diri. Menurut Erik Erikson, identitas sendiri adalah pemahaman individu mengenai siapa dirinya serta bagaimana individu mendefinisikan dirinya (dalam James E. Marcia, 1993). Identitas merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi proses psikodinamika individu secara keseluruhan, dimana identitas dapat mempengaruhi bagaimana individu membuat keputusan, dan juga kepercayaan diri individu akan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Identitas diri dibentuk dengan melakukan eksplorasi saat individu mengalami krisis atau periode dimana individu memilih antara pilihan-pilihan atau alternatif yang bermakna dalam hidupnya, kemudian membuat komitmen. Eksplorasi sendiri merupakan sebuah periode dimana individu tengah berusaha, atau dengan aktif mempertanyakan mengenai alternatif-alternatif dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan juga kepercayaan hidup. Eksplorasi dilakukan agar individu nantinya dapat menentukan serta membuat suatu komitmen. Komitmen sendiri meliputi pembuatan keputusan yang cenderung menetap mengenai elemen-elemen identitas, dan mengikutsertakan diri dalam aktivitas-aktivitas tertentu yang merupakan bentuk

implementasi dari pilihan yang telah dibuatnya (James E. Marcia, 1993). Terkait dengan pembentukan identitas yang memang menjadi tuntutan pada tahap perkembangan individu yang tengah mengemban pendidikan di tahap SMA/K serta universitas, eksplorasi dan komitmen haruslah dilakukan terkait dengan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan pendidikan yang akan mempengaruhi masa depannya. Eksplorasi beserta komitmen ini nantinya akan menentukan apakah individu memiliki status identitas *identity achievement* (telah melewati krisis dan berkomitmen pada pendidikan yang dipilihnya), *identity diffusion* (kurangnya komitmen karena belum menentukan atau tidak peduli pada pilihan pendidikannya), *moratorium* (tengah mengalami krisis, namun masih berusaha untuk berkomitmen), atau *foreclosures* (tidak atau belum mengalami krisis, namun menunjukkan adanya komitmen karena mengikuti apa yang diatur oleh pengasuhnya) (James E. Marcia, 1993).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap dua orang responden yang baru saja menyelesaikan ujian nasional dan tengah mempersiapkan untuk perkuliahan, ditemukan bahwa selain mencari informasi sendiri responden juga mencari informasi mengenai jurusan yang diinginkannya dengan bertanya kepada teman yang berkuliah di jurusan yang diinginkan. Selain itu, responden juga mencari informasi melalui *website* resmi atau *website* yang membahas mengenai kampus beserta jurusan yang diinginkannya. Informasi yang dicari yakni berupa lama masa studi, mata kuliah-mata kuliah yang akan dipelajari, serta prospek kerja yang nantinya dapat diambil apabila telah lulus dari jurusan yang bersangkutan. Responden juga meminta pendapat dari senior-senior dan juga orangtuanya. Hal-hal yang dilakukan oleh responden untuk mencari informasi mengenai perkuliahannya kelak melupakan proses eksplorasi yang dilakukan sebelum nantinya dapat membuat komitmen yang terkait dengan pendidikannya.

Selain mengemban pendidikan, individu melakukan eksplorasi melalui banyak hal untuk mengembangkan identitas dirinya, salah satunya adalah melalui hobi. Menurut KBBI, hobi sendiri adalah kegemaran atau kesenangan istimewa yang dilakukan pada waktu senggang, dan bukanlah pekerjaan utama seorang individu (KBBI Kemdikbud, 2016). Hobi yang dilakukan oleh individu amatlah beragam, dimana salah satunya adalah menari. Salah satu *genre* tarian yang tengah digandrungi saat ini adalah *cover dance*, dimana *cover dance* sendiri adalah tarian-tarian yang dilakukan dengan mengikuti koreografi orisinal dari video musik tertentu (wikipedia, 2016). Meskipun *cover dance* dapat dilakukan dengan mengikuti koreografi siapapun, akan tetapi saat ini *cover dance* yang berkiblat kepada KPOP (*Korean pop*) atau musik yang berasal dari Korea ini tengah populer khususnya di kalangan remaja. *Cover dance* dilakukan dengan melakukan gerakan tari yang sama persis dengan idola mereka yang belajar melalui *video performance* atau *video dance practice* yang di unggah oleh manajemen sang idola. Mereka juga memakai kostum dan *make-up* yang sama persis sehingga benar-benar menyerupai idola mereka (Kompasiana, 2013).

Menurut *Korea Tourism Organization* (2012), titik kesempurnaan dari *cover dance* bukanlah kreativitas, melainkan kemiripan dengan idola baik dalam segi detail gerakan, kostum, postur tubuh, serta ekspresi yang ditampilkan di atas panggung. Berdasarkan dari tuntutan tersebut, para *cover dancer* berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan diri mereka mirip dengan idola yang mereka *cover*. Usaha-usaha yang mereka lakukan untuk menjadi semirip mungkin dengan idola mereka juga merupakan salah satu bentuk eksplorasi yang dilakukan oleh para *cover dancer* ini. Di mulai dari penampilan (model dan warna rambut, *fashion* sehari-hari), performa di atas panggung (koreografi, kostum, gaya *lip-sync*, gestur) hingga keseharian (makanan, penggunaan produk, dan sebagainya). Seringkali, *cover dance* ini bukan hanya dilakukan dengan meniru idola dengan jenis kelamin yang sama, namun wanita

juga dapat meniru performa dari idola pria, dan bahkan pria juga dapat meniru performa idola wanita. Performa tersebut bukan hanya koreografi namun juga kostum, dimana para pria tersebut rela memakai pakaian wanita seperti rok atau bahkan pakaian wanita yang terbuka demi meniru performa dari idolanya.

*Cover dance* tidak hanya berlangsung di satu atau dua kota di Indonesia, *cover dance* diikuti oleh masyarakat di berbagai kota termasuk kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bali, dan juga Bandung. Di Bandung, para *cover dancer* membagi informasi-informasi mengenai *event*, *performance*, jual-beli barang-barang yang berhubungan dengan *cover dance* dengan berkumpul di dalam satu grup di *Facebook* bernama “*New Cover Dance Bandung Indonesia*” atau di singkat NCDBI, di mana saat ini anggotanya sudah mencapai 13.968 anggota. Dari banyaknya individu yang menekuni dunia *cover dance* ini, banyak diantaranya yang masih mengemban pendidikan di jenjang SMA/K dan perkuliahan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, dari 47 responden 17,2% menghabiskan kurang dari dua jam untuk berlatih, 55,2% menghabiskan 2-4 jam, 25,9% menghabiskan 5-6 jam, dan 1,7% menghabiskan 7-10 jam setiap harinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, *range* biaya yang dihabiskan oleh para responden tersebut bervariasi, yakni dari Rp. 50.000,- hingga Rp. 5.500.000,-. Data yang diperoleh dari survei awal ini menunjukkan bahwa para *cover dancer* ini rela untuk mengeluarkan waktu dan biaya untuk menekuni hobi mereka yakni *cover dance* ini. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan para responden, dua diantaranya yang tengah menempuh pendidikan di jenjang SMA kelas XII mengaku bahwa mereka bahkan tidak masalah mempersiapkan *performance* untuk *cover dance* meskipun mereka akan menghadapi ujian nasional atau UN keesokan harinya. Menurut mereka, persiapan untuk UN dapat dilakukan sendirian, akan tetapi *cover dance* dilakukan dengan berkelompok sehingga mereka merasa harus untuk berlatih. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang

responden yang merupakan *cover dancer* KPOP sekaligus siswi SMA, diperoleh informasi bahwa *cover dance* menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih jurusan di perkuliahan nanti, pertimbangan tersebut antara lain melibatkan jadwal latihan. Responden tersebut menjelaskan bahwa sebisa mungkin dirinya mencari perkuliahan yang jadwalnya tidak terlalu padat agar masih dapat menjalani latihan *cover dance* bersama teman-temannya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para *cover dancer* tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi yang dilakukan oleh responden tersebut selaku *cover dancer* membagi fokus eksplorasinya dalam bidang pendidikan. Meskipun begitu, terdapat salah seorang responden *cover dance* KPOP lain yang tengah menjalani perkuliahan, menjabarkan bahwa dirinya menganggap bahwa *cover dance* hanya merupakan hobinya. Ketika responden tersebut harus menjalani praktik kerja lapangan dan juga menghadapi skripsi, responden tersebut memutuskan untuk berhenti dari *cover dance* kurang lebih selama satu tahun agar dapat fokus menjalani perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada *cover dancer* KPOP yang eksplorasi pendidikannya terhalangi oleh *cover dance*, ada juga para *cover dancer* KPOP yang masih tetap memprioritaskan pendidikan, sehingga hal ini dapat menjadi indikator dari komitmennya terhadap bidang pendidikan.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, para pelajar yang tengah mengemban pendidikan diharapkan dapat melakukan berbagai eksplorasi dan akhirnya membuat komitmen terkait pendidikannya. Akan tetapi pada kenyataannya individu ini pun memiliki hobi sebagai *cover dancer* yang membuat para pelajar ini bahkan rela menghabiskan tenaga, waktu, serta biaya yang tidak sedikit untuk melakukan hobinya, yang mana hal ini dilakukan di tengah-tengah masa krisis sebagai pelajar. Usaha-usaha serta eksplorasi yang para *cover dancer* ini lakukan dalam menjalankan hobinya serta tuntutan mereka sebagai pelajar merupakan sebuah krisis yang haruslah dilewati oleh para *cover dancer* ini agar dapat membuat



komitmen yang kuat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai status identitas para *cover dancer* KPOP berusia 15-24 tahun, yakni mereka yang tengah mengemban pendidikan di jenjang SMA/K serta perkuliahan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai status identitas bidang pendidikan pada *cover dancer* KPOP berusia 15-24 tahun di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai status identitas bidang pendidikan yang diperoleh dari eksplorasi dan komitmen yang dimiliki oleh para *cover dancer* KPOP berusia 15-24 tahun di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui jenis status identitas yang dimiliki oleh para *cover dancer* KPOP berusia 15-24 tahun di Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai status identitas bidang pendidikan.
- Memberikan informasi pada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai status identitas bidang pendidikan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para *cover dancer* yang berusia 15-24 tahun mengenai status identitas agar lebih aktif mengeksplorasi alternatif-alternatif, serta membuat komitmen terkait dengan bidang pendidikannya.
- Memberikan informasi kepada para fans dari KPOP yang akan menjadi *cover dancer*, berusia 15-24 tahun mengenai status identitas agar lebih aktif mengeksplorasi alternatif-alternatif, serta membuat komitmen terkait dengan bidang pendidikannya.
- Memberikan informasi kepada para guru BK di jenjang SMA/K mengenai status identitas bidang pendidikan sebagai pertimbangan untuk pemberian konseling kepada siswa-siswi di SMA/K agar lebih aktif mengeksplorasi, serta membuat komitmen terkait dengan bidang pendidikannya.
- Memberikan informasi kepada para dosen wali di perkuliahan mengenai status identitas di bidang pendidikan agar dapat lebih mengarahkan mahasiswa/i di perkuliahan supaya lebih aktif mengeksplorasi alternatif-alternatif, serta membuat komitmen terkait dengan bidang pendidikannya.



- Memberikan informasi kepada para konselor bidang pendidikan yang menangani masalah-masalah yang terkait dengan kaum muda, khususnya mengarahkan para remaja akhir dan dewasa awal agar lebih aktif mengeksplorasi alternatif-alternatif, serta membuat komitmen terkait dengan bidang pendidikannya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dewasa ini, pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap penting bagi kebanyakan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi individu untuk membentuk identitas diri mereka. Menurut Erik Erikson (dalam James E. Marcia, 1993), identitas sendiri adalah pemahaman seseorang mengenai siapa dirinya, dan bagaimana individu mendefinisikan dirinya. Pembentukan identitas sendiri menggabungkan kompetensi yang dimiliki individu, kepercayaan, serta identifikasi diri individu pada saat mereka masih anak-anak menjadi sebuah kesatuan yang unik, sehingga individu yang memasuki tahap dewasa nantinya dapat memiliki kesadaran mengenai masa lalunya, sekaligus memiliki arah untuk masa depannya. Untuk membentuk status identitas ini, individu perlu melakukan tahap eksplorasi dan membentuk sebuah komitmen.

Menurut Erikson (1982), remaja mengalami krisis "identitas vs kebingungan identitas" pada periode ini. Untuk melewati krisis ini, remaja dituntut untuk mencari tahu siapa diri mereka sesungguhnya. Dengan adanya peran dari pubertas yang dialami pada masa remaja, mereka mencari peran-peran lain di lingkungan sosialnya yang nantinya akan meliputi hal-hal seksual, ideologi, dan juga pekerjaan. Melalui eksplorasi yang mereka lakukan, para remaja akan mendapatkan gambaran mengenai diri mereka, apakah diri mereka diterima atau ditolak

oleh lingkungan sosialnya. Sehingga, individu diharapkan telah memiliki status identitas yang ajeg setelah periode remajanya berakhir.

Eksplorasi sendiri adalah suatu periode dimana individu tengah berusaha, atau dengan aktif mempertanyakan mengenai alternatif-alternatif, tujuan-tujuan, nilai-nilai, serta kepercayaan hidupnya. Setelah individu melewati eksplorasi dan membuat pilihan-pilihan tertentu, maka selanjutnya individu akan membuat komitmen. Komitmen sendiri merupakan pembuatan keputusan yang cenderung menetap mengenai elemen-elemen identitas, dan mengikutsertakan diri dalam aktivitas-aktivitas tertentu yang merupakan implementasi dari pilihan yang telah dibuatnya (James E. Marcia, 1993).

Selain mengemban pendidikan, individu melakukan eksplorasi melalui banyak hal untuk mengembangkan identitas dirinya, salah satunya adalah melalui hobi. Di abad 20 ini, salah satu hal yang tengah digandrungi oleh banyak kalangan adalah KPOP atau musik Korea. Para penggemar musik KPOP ini pun mengimplementasikan kecintaan mereka pada KPOP dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan *cover dance* yang mana melakukan tarian dengan berkiblat kepada koreografi KPOP. Mayoritas dari *cover dancer* ini sendiri adalah pelajar SMA/K dan juga mahasiswa/i, dimana sebagai pelajar seharusnya belajar merupakan prioritas mereka. Akan tetapi pada kenyataannya, hobi sebagai *cover dancer* ini dilakukan dengan begitu intens hingga membagi fokus keseharian mereka sebagai pelajar. *Cover dance* sendiri diikuti oleh pria dan juga wanita. Menurut J. E. Marcia (1993), pria dan wanita memiliki peran yang berbeda di masyarakat. Hal ini timbul karena adanya ekspektasi akan peran-peran dari wanita dan pria yang berbeda di budayanya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana pria dan wanita berperilaku untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi yang timbul dari budaya mereka masing-masing sehingga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana pria dan wanita bereksplorasi dan membuat komitmen.

Pada usia 15-24 tahun, individu terbagi antara tahap remaja akhir dan dewasa awal. Menurut J. E. Marcia, pada tahap remaja akhir individu melakukan eksplorasi secara kognitif dan juga *behavioral*, meskipun aspek kognitif tersebut juga haruslah dapat terobservasi atau dengan kata lain harus termanifestasi dalam perilakunya. Terkait dengan penelitian ini, eksplorasi yang dilakukan oleh para *cover dancer* selaku responden adalah eksplorasi dalam bidang pendidikan, namun juga eksplorasi melalui hobinya yakni *cover dance*. Sedangkan pada tahap dewasa, krisis-krisis yang dialami bisa jadi merupakan krisis yang muncul pada saat individu tersebut masih berada di tahap remaja. Menurut J. E. Marcia (1993), identitas merupakan suatu hal dalam diri individu yang dapat mengalami perubahan. Perubahan ini dapat terjadi berdasarkan bertambahnya usia, khususnya pada masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa karena banyaknya peristiwa hidup yang dapat terjadi pada masa transisi ini. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat menimbulkan perubahan pada hidup individu.

Melalui pendidikan dan hobi, para *cover dancer* yang berstatus pelajar SMA/K serta universitas ini melakukan eksplorasi dan membangun identitas diri mereka. Pendidikan merupakan sebuah sarana stimulasi yang kondusif bagi individu untuk mengenal lebih banyak alternatif-alternatif untuk dieksplorasi, khususnya yang terkait dengan pendidikan, sehingga alternatif-alternatif tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi individu untuk membuat komitmen.

Selain pendidikan, J. E. Marcia juga menyebutkan mengenai ketertarikan dan aktivitas sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan status identitas pada diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peterson (1965) (dalam J. E. Marcia, 1993), dipaparkan bahwa ketertarikan-ketertarikan individu terhadap seni, musik, literatur, film, dan hasil-hasil budaya lainnya dapat berkontribusi untuk menghasilkan alternatif-alternatif yang nantinya dapat mengarahkan individu untuk membuat komitmen tertentu.

Dalam hal ini, produk budaya yang diminati oleh subjek merupakan *cover dance* yang berkilat kepada KPOP. Individu bereksplorasi melalui *cover dance* KPOP sehingga timbul alternatif-alternatif yang dapat membagi fokusnya untuk bereksplorasi kepada pendidikan. Dari eksplorasi dan pembentukan komitmen tersebut, para *cover dancer* ini memiliki status identitas yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan, terdapat empat status identitas yang dapat dimiliki oleh para *cover dancer* yang juga berstatus sebagai pelajar SMA/K dan juga mahasiswa/i ini, yaitu:

- *Achievement*

Individu dengan status identitas *identity achievement* telah mengalami periode krisis dan telah berkomitmen pada pekerjaan dan suatu ideologi yang dipilihnya.

- *Diffusion*

Individu yang memiliki status identitas *identity diffusion* mungkin telah, atau belum mengalami periode krisis, yang membedakannya adalah kurangnya komitmen pada individu yang bersangkutan. Maka dari itu, individu dengan status *diffusion* belum melakukan eksplorasi secara aktif, atau bahkan tidak melakukannya. Hal ini dikarenakan individu tersebut belum menentukan atau tidak peduli pada pilihan pendidikannya.

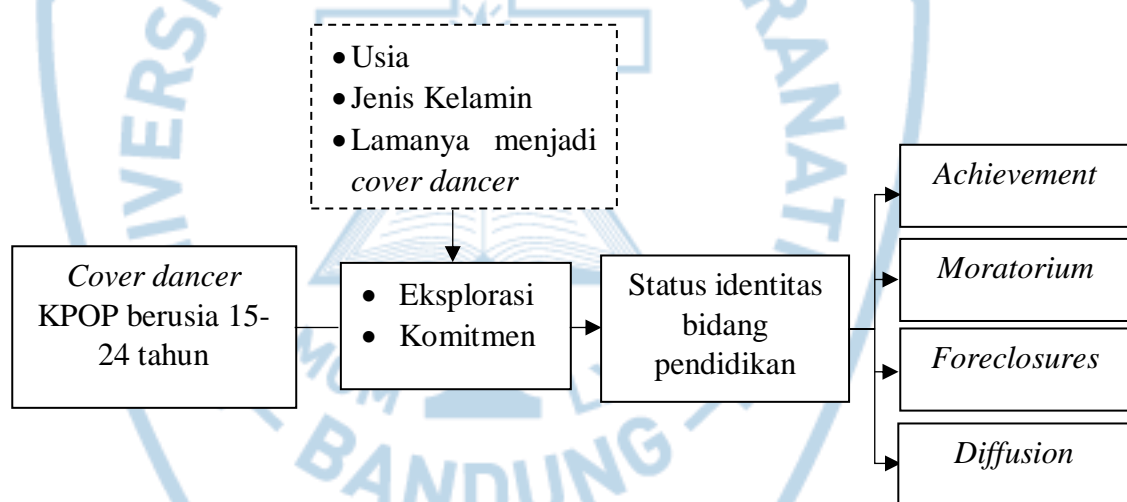
- *Moratorium*

Individu dengan status *moratorium* tengah berada dalam periode krisis dengan komitmen yang masih belum jelas, namun masih berusaha secara aktif untuk berkomitmen. Individu dengan status identitas *moratorium* masih menganggap bahwa pilihan-pilihan orangtua mengenai dirinya penting, akan tetapi individu tersebut masih

berusaha berkompromi mengenai pilihan-pilihan yang diberikan orangtuanya terkait dengan pendidikan, tuntutan dari lingkungan, serta kemampuan yang dimilikinya.

- *Foreclosures*

Individu dengan status identitas *foreclosures* tidak atau belum mengalami krisis, namun menunjukkan adanya komitmen. Ketiadaan atau belum adanya krisis tersebut dikarenakan individu tersebut merupakan seseorang yang dibentuk oleh orang lain sebagai “anak”, sehingga hal ini menghalangi individu tersebut untuk melakukan eksplorasi oleh dirinya sendiri. Kepercayaan adalah apa yang diturunkan padanya, atau bahkan tidak ada. Pengalaman studi hanya sebagai sarana konfirmasi mengenai kepercayaan yang telah dibawanya sejak kecil.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

- *Cover dancer* KPOP berusia 15-24 tahun di Bandung memiliki status identitas bidang pendidikan yang berbeda-beda; *achievement*, *moratorium*, *foreclosures*, atau *diffusion*.

- Para *cover dancer* mengalami krisis untuk berkomitmen kepada *cover dance* atau pendidikan.
- Individu berusia 15-24 tahun dituntut untuk mulai berfokus kepada pendidikan dan masa depannya.
- Fenomena yang tengah berkembang saat ini adalah *Korean Wave* beserta perilaku *cover dance* yang dilakukan oleh fans KPOP.

